

BAB III

DESKRIPSI PEMBACAAN SURAT-SURAT *FADĪLAH* DI PONDOK PESANTREN PANGGUNG PUTRA TULUNGAGUNG

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana Pondok Pesantren Putra Panggung Tulungagung. Berikut ini adalah pembahasannya;

A. Profil Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

1. Sejarah Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

Pondok Pesantren Panggung bermula dari langgar pampang kecil, yang sering dilanda banjir, itu terjadi 63 tahun lalu di desa Karangwaru Kecamatan Kota Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Langgar tersebut didirikan oleh H. Ali, kemudian dikelola oleh kyai Ibrahim bersama mbah Kasdi, mbah Kemis dan mbah Muntahar. Namun walaupun kecil, langgar tersebut selalu ramai dengan berbagai aktifitas mulai dari sholat berjama'ah hingga mengaji dipusatkan di langgar tersebut.¹

Dari kegiatan itulah jama'ah semakin *membudak*. Semakin hari santrinya kian bertambah banyak, sebagian yang berasal dari Tulungagung maupun dari daerah lainnya. Itulah muasal materi pengajian kemudian ditambah dengan kitab-kitab klasik atau kitab salaf. Bahkan materi tersebut merupakan materi utama, yang tentu saja setelah materi wajib yakni al-

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Asrori Ibrohim, pada tanggal 18 Desember 2017.

Qur'an. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Panggung ini tergolong sebagai pesantren salaf.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1954 langgar yang belum mempunyai nama itu diberi julukkan langgar Panggung setelah mengalami perbaikan yang berbentuk pampang tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1960 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Madrasah Diniyah tingkat *Ibtida'iyah*, berselang empat tahun, disusul dengan pendiri Madin tingkat *Tsanawiyah*. Sebab para santri yang telah menamatkan pendidikannya di tingkat *Ibtida'iyah*, tentu membutuhkan tingakat lanjutan yang lebih tinggi. Tidak begitu lama kemudian, didirikanlah Madin tingkat *Aliyah*. Madrasah Diniyah yang berada dibawah payung lembaga Madrasah *Tarbiyatul Ulum* inilah yang merupakan ruh dari pesantren Panggung. Para santri mengkaji berbagai ilmu seperti; ilmu tauhid, fiqh, tafsir hadis, akhlak, tasawuf serta kitab salaf lainnya, dan semua itu bisanya dilakukan mulai *ba'da* maghrib. Dari sana kemudian berkembang pula pesantren yang khusus didirikan untuk putri. Pesantren tersebut tepatnya didirikan pada tahun 1972, yang diberi nama Madrasah *Roudlotus Sholihah*. Tujuannya adalah untuk membentuk mentalitas santri putri, agar menjadi pribadi tangguh yang sholihah. Di samping itu juga didirikanlah TPQ *As Shidiqiyah* yang seluruh santriya rata-rata adalah berusia TK.²

² Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Asrori Ibrohim, pada tanggal 18 Desember 2017.

Perkembangan Pesantren Panggung tersebut, tidak bisa lepas dari tokoh sentral sekaligus sebagai pengasuh yakni Alm. KH. Asrori Ibrahim (putra kyai Ibrahim) seusai mondok di pondok Mojosari Nganjuk selama 20 tahun. Setelah itu sekitar tahun 1958 beliau lulus dari pondok Mojosari Nganjuk, kepulangannya ke tanah kelahirannya langsung membantu ayahnya mengajar di langgar yang dibantu oleh sepuluh temannya dari Magelang sewaktu mondok di Mojosari Nganjuk, diantaranya; Mahfudz, Bun Hari dan M Jamil maka sejak itulah lahir Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Disamping itu dari segi pembangunan beliau dibantu oleh H. Abdulloh Syaekhon (Kauman), H. Abdurrohman (Kampung Dalem), H. Masyhuri, (Gedangsewu), H. Mackhrus Ismail (Karangwaru).

Tujuan awal didirikannya Pesantren Panggung tersebut, adalah untuk syi'ar dakwah islamiyah kepada masyarakat sekitar, yang mayoritas adalah komunitas kaum Tionghoa (Cina) dan masyarakat etnis jawa (Abangan) dari latar semacam inilah, sehingga semua lulusan Pesantren Panggung dicetak sebagai ahli dibidang dakwah yang sekaligus menjadi generasi pemimpin masyarakat. Pada perkembangannya selanjutnya, karena melihat banyak santri yang sekolah diluar Pondok, maka pada tahun 1984 didirikanlah Madrasah *Aliyah Al Ma'arif*. Melihat sambutan yang positif dari masyarakat sekitar, maka atas inisiatif K.H Asrori didirikan Madrasah *Tsanawi Al Ma'arif*. Kedua lembaga pendidikan formal tersebut menggunakan kurikulum kementerian agama. Lembaga lain yang paling pesat perkembangannya, adalah lembaga pendidikan Islam al Munawar

awalnya dikelola oleh Masjid Agung al Munawar yang berada disebelah barat alun-alun Tulungagung.

Lantaran sistem pengolahannya yang kurang baik dan juga tempatnya yang kurang memadai, akhirnya pada tahun 2000 LPI diserahkan kepemilikannya kepada Pesantren Panggung. LPI menggunakan Kurikulum kementerian pendidikan Nasional, meskipun di Pondok Pesantren Panggung telah berdiri sekolah-sekolah formal, namun ciri khas salafiyahnya tidak pernah luntur. Bahkan didalam sekolah formal seperti Madrasah *Tsanawiyah* dan Madrasah *Aliyah* dimasukkan pula materi seperti pengkajian kitab kuning sebagai muatan lokal, yang jelas dengan penggabungan tersebut semakin menarik minat masyarakat untuk menitipkan atau memondokkan pendidikan putra dan putrinya ke Pesantren Panggung.³

Pesatnya perkembangan pendidikan Pesantren Panggung, juga tidak bisa lepas dari sepak terjang dan perjuangan KH Syafi'i Abdurrahman (adik ipar KH. Asrori Ibrahim). Karena peran beliau yang telah meneruskan perjuangan KH. Asrori Ibrahim sejak tahun 1997 hingga tutup usia pada tahun 2009 kemarin. Hingga saat ini pengelolaan masih dalam lingkup keluarga atau dilanjutkan putra-putra beliau serta masih diasuh oleh bunyai Hj. Asrori Ibrahim.

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Asrori Ibrahim, pada tanggal 18 Desember 2017.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

Visi : Mewujudkan generasi Islami yang terampil dan berakhlak mulia

Misi : Memotivasi dan Membantu santri untuk mengenali kemampuan pribadi

Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk perkembangan santri secara maksimal.⁴

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

Struktur organisasi merupakan salah satu komponen terpenting pada setiap organisasi ataupun lembaga. Organisasi disini mengarah pada Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan program kerja dari Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Demikian halnya dengan suatu pelaksanaan suatu program kerja agar mudah dikendalikan dan dikontrol serta memiliki rasa tanggung jawab disetiap divisi yang di tempati. Oleh karenanya diperlukan adanya struktur organisasi Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Berikut ini strukturnya;

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| a. Ketua Yayasan | : Drs. H. Gatot Umam Hadi |
| b. Pengasuh Pondok | : Nyai Hj. Nurun Nasikah |
| c. Dewan Masyayikh | : KH. Muh. Fathuurohman |
| | KH. Muh. Nurul Huda, MA |

⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok, tanggal 21 Desember 2017

- KH. Muh. Fathurrofiq, M.Ag
KH. Muh. Fathulloh, M.Pd
- d. Ustadz : Burhanudin, M.Pd.I
Khazim Fikri, M.Pd
Mustamsikin, S.ud, M.Ag
Fahmi Muhammad, S.ud
- e. Pengurus Pondok Pesantren Panggung Tulungagung
- Kepala Pondok : Nova Rozaq Anafi, S.pd
- Wakil Kepala : Fuad Asnawi
- Sekretaris I : Mahmud Hadi Kuncoro
- Sekretaris II : Risqi Satria
- Bendahara I : Achmad Saifuddin, S.E
- Bendahara II : Adib Rizal Fanani
- Sie. Pendidikan : Ivan Nur Aziz
Fikhri Khusnul
- Sie. Keamanan : Muhammad Zamzami
Rohcim Fauzi, S.pd
- Sie. Perlengkapan : M. Mukhlis
Hilmi Salamansah
- Sie. Kesehatan : Anas al-Ridwan
Pungky Rifa'i
- Sie. Kebersihan : Agung Hamami
Musthofa Habib

4. Gambaran Lokasi Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

Pondok Pesantren Panggung sesungguhnya berdiri ditengah-tengah pemukiman penduduk, sehingga lokasi pondok hanya seluas 1000m² tersebut, maka terbagi menjadi empat blok. Blok pertama, ada disebelah ujung utara sungai jenes, yaitu ndalem KH. Asrori Ibrahim dan ndalem KH. Syafi'i Abdurrahman, mushola, kantor pengurusm asrama putra dan unit kesehatan. Sedangkan blok kedua, disebelah selatan sungai jenes terdapat ruang belajar Madrasah *Tarbiyatul 'Ulum*, Madrasah *Roudlotus Sholihah*, MTs *al Ma'arif*, MA *al Ma'arif*, asrama putra dan dapur. Blok ketiga adalah gang terdapat gedung tingkat tiga yaitu kantor MTs *al Ma'arif*, kantor MA *al Ma'arif*, kantor Madrasah *Tarbiyatul 'Ulum*, Madrasah *Roudlotus Sholihah*, perpustakaan, Sdi al Munawar. Blok keempat berada 300m kebarat dipergunakan untuk asrama pondok putri, ruang Play Group, Sdi al Munawar. Untuk alamat Pondok Pesantren Panggung Tulungagung di Jl. Pangeran Diponegoro 149-159, Karangwaru, Tulungagung, Jawa Timur (66217).⁵

B. Landasan Normatif

Dalam hal ini, landasan normatif berisikan mengenai tentang Qur'an dan hadis yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah*. Salah satu ayatnya yakni;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Fuad Asnawi, 20 Desember 2017

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan segala sesuatu yang *ma'ruf* (tradisi yang baik). Seperti perkataan al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani; *“Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi diantara mereka”*⁶. Sedangkan, menurut al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i mengatakan; *“Surulah orang mengerjakan yang urf yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara' dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.”*⁷

Jadi, ayat ini memiliki kandungan sebuah tradisi untuk melakukan amal *ma'ruf* terhadap segala sesuatu dalam kehidupan dunia. Tidak memandang ras ataupun agamanya yang terpenting ialah mengamalkan tradisi *ma'ruf* sesuai dengan ayat diatas. Jika dikaitkan dengan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Putra Panggung Tulungagung, maka terdapat kesamaan didalamnya.

Kemudian untuk hadisnya penulis mencoba menghadirkan sebagai landasan normatif seperti dalam hadis nabi ;

حَدَّثَنَا هَشَامُ بْنُ يُوسُفَ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: بِبَيِّنَاتٍ السَّجْدَةَ، وَبَبَارِكَ قَلَّ أَبُو عَيْسَى هَكَذَا رَوَى سَفِيَانُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ، وَقَدْ رَوَى زُهَيْرٌ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: سَمِعْتَهُ مِنْ جَابِرٍ؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ جَابِرٍ، أَنْ مَسَمِعْتُهُ مِنْ صَفْوَانَ أَوْ ابْنِ صَفْوَانَ، وَقَدْ رَوَى شِبَابَهُ، عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ نَحْوَ حَدِيثِ لَيْثٍ

⁶ Al-Sam'ani, *Qawathi' al-Adillah*, juz 1 hlm 29.

⁷ Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, juz 3 hlm 174.

Artinya; Telah diceritakan kepada kami hisyam bin yunus al kafi telah mencertitakan kepada kami al muh ribi dari lais dari abu al zubair dari jabir ra ia berkata: nabi saw tidak tidur hingga beliau membaca surat al- tanzil al- sajdah (surah al- sajdah) serta tabarak (al- mulk). Abu isa berkata: demikian;ah sufyan dan lebih dari datu orang meriwayatkan hadis ini lais dari abu al- zubair dan jabir dari nabi saw seperti itu. Dan zuhair telah meriwayatkan hadis ini dari abu al zubair, ia berkata, “aku katakan kepadanya, “apakah engkau telah mendengar jabir? Ia berkata aku tidak mendengarkan dari jabir melainkan mendengarkan dari safwan atau Ibnu safwan. Dan syababah telah meriwayatkan dari maghirah bin muslim dari abu al zubair dari jabir seperti hadis lais. (HR. Al Tirmidzi)

Dari penjelasan hadis diatas mengenai hal tersebut. Tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, diketahui bahwa surah yang dianggap biasa saja namun ternyata memiliki *faḍīlah* ataupun faedah tersendiri yang jika membacanya secara istiqomah akan memperoleh keistimewaan berbeda dari surat-surat pada Al-Qur'an.

C. Praktik Pembacaan Surat-Surat *Faḍīlah*

Asal mula terbentuknya kegiatan pembacaan surat-surat *faḍīlah* tidak lepas peran dari pengasuh Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung yang menginginkan santrinya untuk hafal dan mengamalkan surat pilihan. Diantaranya yakni, surat *Yasin*, *Al-Raḥmān*, *Waqi'ah*, *al-Mulk*. Dalam keseharian santri diwajibkan membaca surat *yasin* setelah sholat subuh berjamaah, sedangkan untuk surat yang lainnya pembacaannya di khususkan pada hari jum'at pagi.⁸

⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Nova, 20 Desember 2017

Dalam praktik, pengamalan tradisi pembacaan surat *Faḍīlah* biasanya para santri mengawali dengan tawasul terlebih dahulu, dan biasanya pemimpin tawasul adalah salah satu pengurus atau perwakilan santri. Tujuan bertawasul mengharap do'a yang akan diucapkan akan sampai kepada Rasulullah ataupun yang ditawasulkan. Setelah bertawasul proses selanjutnya adalah membaca surat *Yasin*. Dengan harapan pembacaan pembuka surat *Yasin* dapat dihafalkan oleh para santri. Pembacaan surat *yasin* tidak masuk dalam sebuah tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* dikarenakan memang dari awal pembacaan surat *yasin* telah dilakukan setiap harinya. Sedangkan pembacaan surat-surat *faḍīlah* hanya seminggu sekali dalam pelaksanaannya.

Tidak ada prosesi khusus dalam tradisi ini, setelah itu membaca surat *Al-Rahmān* yang termasuk dalam pilihan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren, harapannya adalah para santri senantiasa mengingat bagaimana nikmat Allah yang telah dikaruniakan hanya untuk manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Meskipun dalam surat ini berarti *Yang Maha Pemurah* namun, jika kita lalai dan terpengaruh arus dunia Allah swt tidak ragu-ragu lagi memasukkan kita ke dalam nerakanya.

Surat *al-Waqiah* merupakan surat yang memiliki kandungan yang tidak kalah dahsyatnya dengan surat sebelumnya. Pada dasarnya surat ini diceritakan mengenai bagaimana kehidupan setelah dunia (kiamat) terjadi. Oleh karenanya para santri diharapkan setelah memahami karunia Allah Swt melalui surat *Al-Rahmān*, tidak terlalu *keblinger* duniawinya. Karena dalam surat *al-Waqiah* Allah Swt menceritakan bagaimana ketakutan makhluk terhadap datangnya

kiamat atau akhir dari kehidupan dunia untuk awal kehidupan yang kekal yakni akhirat. Namun, dalam surat ini juga terdapat suatu *faḍīlah* tersendiri yang dipercaya dapat mempermudah rizki manusia jika membacanya dan mengamalkannya.

Terakhir, surat *al-Mulk* yang memiliki arti kerajaan. Kerajaan disini menurut penulis adalah Allah Swt merupakan dzat yang maha esa dari segala mahluk ciptaannya, tiada yang mampu melawan kehendakNya dan tiada yang bisa melawan takdirNya. Oleh karena itu Allah membuat kerajaan (bumi) dan menjadikan dirinya sebagai raja, sedangkan kita hanya sebatas masyarakat biasa (pionirNya).

Jadi, tidak ada yang di banggakan dan di sombongkan karena begitu tidak berdayanya kita terhadap Allah swt. Surat ini juga menyambung dari surat-surat sebelumnya yakni, agar santri khususnya jika sedang membaca surat ini untuk senantiasa mengingat statusnya hanya hamba, sehingga dalam menjalani kehidupan dunia ini senantiasa berhati-hati menentukan pilihannya.

Dari ketiga surat *faḍīlah* di atas merupakan penganalogian penulis dalam tradisi pembacaannya. Kemudian untuk praktek dan prosesnya diakhiri dengan do'a bersama dengan harapan apa yang telah dibacakan (surat-surat *faḍīlah*) diterima oleh Allah Swt dan mendapatkan faedah tersendiri bagi pembacanya. Pengakhiran kegiatan pembacaan surat-surat *faḍīlah* biasanya menyebutkan sholawat kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, santri dapat melakukan kegiatan kesehariannya menyesuaikan jadwal sekolah ataupun perkuliahan.

Kemudian jika dipandang melalui sejarahnya praktik ini berdasarkan visi-misi pondok Pesantren Panggung Tulugagung, “Mewujudkan generasi Islami yang terampil dan berakhlak mulia, memotivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan pribadi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan santri secara maksimal. Maka, pelaksanaan pembacaan surat-surat *faḍīlah* menurut penulis memiliki korelasi antara visi dan misi pondok pesantren Panggung Tulungagung. Karena dalam pembacaan surat-surat *faḍīlah* santri diharapkan tetap berlandaskan keistiqomahan dalam mengamalkan dan membaca surat-surat yang telah ditentukan para pengasuh pondok. Dengan tujuan umum, agar santri bila telah pulang ke rumah dapat menjaga amalannya serta senantiasa *istiqamah* dalam mengamalkan pembacaan surat-surat *faḍīlah*.

Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung dikenal sebagai pesantren yang bernuansa *salafi*. Untuk metode pengajarannya berbasis kitab-kitab kuning serta ditambahkan dengan kegiatan pengamalan surat-surat tertentu dalam al-Qur’an. Pengasuh pesantren yaitu ibu Nyai Hj. Asrori Ibrahim dibantu dengan para dewan masyaikh mengaplikasikannya praktik nilai al-Qur’an dengan kegiatan pembacaan surat-surat *faḍīlah* di setiap jum’at pagi setelah berjama’ah oleh seluruh santri putra sejak berdirinya Pesantren tahun 1953-an hingga sekarang.

Sebagaimana tradisi membaca surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur oleh santriwan Pondok Pesantren Putra Tulungagung merupakan bentuk pengamalan surat yang dipercayai memiliki faedah-faedah tersendiri

dalam tiap surat yang dibaca. Berhubungan dengan sebab-musabab di adakan tradisi tersebut, setiap hal yang diajarkan pengurus dalam hal ini adalah pengasuh Pondok tentu mempunyai nilai kemanfaatan yang masih perlu digali dan dikaji dalam penelitian ini.

Selain itu, tradisi pembacaan surat-surat pilihan yang dilakukan setiap jum'at pagi telah mampu melekat di kehidupan santri, sehingga ketika seorang santri berhalangan mengikuti pembacaan surat-surat tersebut secara bersama-sama karena sedang menjalani tugas tertentu dari pengasuh ataupun sedang pulang kerumah masing-masing, maka ia berusaha membacanya sendiri.